

BAB III

KONSEP KEMUDAHAN DALAM BERAGAMA ISLAM

A. Adanya Hukum *Ghuluw* (Berlebih-lebihan Dalam Agama)

a. Pengertian *Ghuluw*

1. Menurut Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, *ghuluw* bermakna: “Hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan.”¹ Dalam kamus kontemporer, lafazz-lafazz *ghuluw* semakna dengan *ifrāth*, *tatharruf* yang artinya keterlalaan (perbuatan), hal yang melampaui batas.² Sedangkan *ghuluw* menurut syara’ ialah perbuatan atau sikap yang keterlalaan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan pada semestinya³ maksudnya, janganlah kalian mengangkat derajat makhluk melebihi kedudukan yang telah ditetapkan Allah, karena jika berbuat demikian berarti kita telah menepatkannya pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah.⁴ Atau dapat juga dikatakan bahwa *ghuluw* ialah melampaui batas-batas syari’at baik berupa amal atau keyakinan.⁵

Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa *ghuluw* merupakan suatu sikap berlebih-lebihan seseorang dalam memposisikan makhluk lain baik dengan amal perbuatan maupun keyakinan.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, p. 1015

² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Makmur Pondok Pesantren Krapyak, 1996), p. 1357

³ Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), p. 97

⁴ Syaikh Abd al-Rahmān Hasan, *Fath al-Majīd Syarh Kitab Tauhid*, terj. Oleh Ibtida’in Hamzah, et. Al., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, p. 436

⁵ Muhammad Afifuddin, “Ghuluw dalam Dien”, *Majalah SALAFY*, edisi VII, (Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996), p. 40

2. Lafazh-lafazh yang terkait dengan *Ghuluw*

a. *Ifrāth*

Ifrāth secara bahasa berarti, “Hal melampaui batas”⁶ sedangkan menurut istilah, *ifrāth* ialah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu.⁷ Gambaran bagi mereka yang tersesat dalam sikap *ifrāth* adalah seperti Nasrani. Kesesatan yang telah mereka lakukan adalah dengan menuhankan Nabi Isa dan menyembah pendeta-pendeta. Demikianlah sikap *ifrāth* mereka, berbicara tentang Allah dan atas nama Allah tanpa ilmu, sehingga terucap kalimat kufur yang sangat besar, yaitu dengan mengatakan bahwa Isa merupakan jelmaan Allah, atau Isa adalah anak Allah.⁸

b. *Tatharruf*

Secara bahasa, *tatharruf* berarti berlebih-lebihan atau melewati batas.⁹ Lafazh *tatharruf* berasal dari kata *tharf*, yang bermakna tepian. *Tatharrafa-yatatharrafa fahua mutatharrif*, yang berarti menghampiri tepian. Makna seperti ini biasanya biasa diucapkan orang ketika matahari hampir terbenam. *Tatharrafa* dapat juga berarti melewati batas garis tengah dan tidak mengambil jalan tengah. Dengan demikian, siapapun yang melewati garis tengah dan berlebih-lebihan, maka secara bahasa dia sudah disebut *mutatharrif*.¹⁰ Istilah *tatharruf* merupakan istilah baru yang memiliki arti yang hampir sama dengan *al-ghuluw*, namun istilah *tatharruf* bukan istilah syar’i dan istilah ini tidak pernah digunakan oleh para ulama kecuali

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, p. 1047

⁷ Muhammad Umar as-Sewed, “Sikap Tengah Ahl Sunnah di antara *Ifrāth* dan *Tafrīth*”, *SALAFY*, edisi VI, 1998, p. 10

⁸ Muhammad Umar as-Sewed, “Sikap Tengah Ahl Sunnah di antara *Ifrāth* dan *Tafrīth*”, *SALAFY*, edisi VI, p. 11

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, p. 847

¹⁰ Abd al-Rahmān ibn Mu’alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1, p. 30

pada beberapa naskah yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah.¹¹

b. Macam-macam *Ghuluw*

Bentuk-bentuk *ghuluw* banyak dan beraneka ragam, namun secara umum dapat terbagi secara berikut:

1. *I'tiqādiy* atau *ghuluw* dalam aqidah (keyakinan)
2. *Amaliy* atau *ghuluw* dalam mu'amalah (amal perbuatan)¹²
3. *Ghuluw* dalam ibadah
4. *Ghuluw* dalam tradisi (kebiasaan)¹³

Penjelasan tentang macam-macam *ghuluw* ini dapat membantu untuk memahami hakikat *ghuluw* menurut syariat dan batasan-batasan pengertiannya.

1. *Ghuluw* dalam aqidah (keyakinan)

Yang dimaksud dengan *ghuluw* dalam aqidah ialah sikap melampaui batas pada hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam dan memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan-permasalahan pokok.¹⁴ *Ghuluw* ini lebih condong kepada pemikiran firqah-firqah sesat seperti ahli kalam dan filsafat yang bertentangan dengan Ahli Sunnah wa al-Jamaah. Mereka menyelisihkannya sehingga keluar dari jalan yang lurus.¹⁵

Secara umum, bentuk-bentuk *ghuluw* dalam aqidah dapat dirincikan sebagai berikut :

- *Ghuluw* orang-orang yang menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah dalam masalah *tanzih* (mensucikan sifat Allah

¹¹ Abd al-Rahmān ibn Mu'alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1, p. 53

¹² Abd al-Rahmān ibn Mu'alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1, p. 37

¹³ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd 'alā Kitāb al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta. CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I, p. 319

¹⁴ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, p. 15

¹⁵ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, p. 56

dari kekurangan) sehingga mereka menta'thil (menolak atau membuang sebagian atau seluruh) sifat-sifat Allah.

- *Ghuluw* dalam hal kepemimpinan atau *imāmah* dimana seseorang memperlakukan pemimpinnya layaknya seperti Tuhan yang tidak pernah salah. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh kaum Nashara dalam mensikapi Isa As, kaum Syiah dalam mensikapi Ali Ra, dan *ghuluw* sebagian kaum sufi dalam menyikapi Rasulullah Saw.¹⁶
- Sikap *ghuluw* dalam memperlakukan orang-orang yang berbuat maksiat yang mengafirkan mereka sehingga mereka dikucilkan dan dijauhkan.¹⁷

2. *Ghuluw* dalam Mu'amalah (amal perbuatan)

Yang dimaksud dengan melampaui batas dalam mu'amalah/*amaly* adalah sikap melampaui batas dalam bagian syari'at Islam atau dapat dikatakan bahwa yang dimaksud *ghuluw* jenis ini adalah *ghuluw* yang berkisar pada hukum syari'at yang lima, yaitu : *wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah*. Maka barang siapa yang menjadikan perkara *sunnah* menjadi *wajib*, atau perkara *makruh* sebagai perkara *haram*, maka ia telah bersikap *ghuluw* dalam agama.¹⁸ Adapun yang dimaksud dengan *amaly* di sini ialah berupa amalan murni, bukan dihasilkan oleh keyakinan yang rusak. Gambaran ini akan terlihat jelas seperti contoh berikut :

- Orang yang mengerjakan shalat semalam suntuk dianggap sebagai orang yang *ghuluw* dari segi amal.
- Orang yang menjauhkan diri dari masjid karena ia telah beranggapan bahwa masjid itu akan mendatangkan *mudlarat*, maka yang demikian merupakan sikap *ghuluw* dalam hal aqidah.¹⁹

¹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd 'alā Kitāb al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I, p. 319

¹⁷ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, p. 29

¹⁸ Muhammad Afifuddin, "Ghuluw dalam Dien", *Majalah SALAFY*, edisi VII, (Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996), p. 67

¹⁹ Abd al-Rahmān ibn Mu'alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, p.43

3. *Ghuluw* dalam Ibadah

Adapaun *ghuluw* dalam ibadah ialah memberatkannya, sehingga meninggalkan pada akhirnya dianggap kufur dan keluar dari Islam, seperti *ghuluw* golongan Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berkata, "Siapa yang melakukan salah satu dosa-dosa besar, maka dia keluar dari Islam, darah dan hartanya dihalalkan". Begitu pula pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa siapa yang melakukan dosa besar, maka dia berada di antara dua kedudukan, iman dan kufur. Pendapat ini kebalikan dari golongan Murji'ah yang menyatakan, tindakan membunuh, berzina, mencuri, minum khamr dan sejenisnya termasuk dosa besar yang tidak mengeluarkan kita dari iman dan tidak sedikit pun mengurangi iman. Iman cukup dengan pengakuan.²⁰ Ajaran-ajaran semacam ini dianggap pemberatan dalam hal ibadah yang akan mengakibatkan kebinasaan.

4. *Ghuluw* dalam Tradisi (Kebiasaan)

Jika suatu kebiasaan membuat manusia beralih dari kebiasaan itu kepada ibadah, maka hal ini tidak dianggap *ghuluw* dan tidak ada salahnya ia berpegang. Namun, sekiranya seseorang berpegang pada kebiasaan dalam suatu perkara baru melebihi dari pada kebiasaan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah berlebih-lebihan dalam kebiasaan itu.²¹

B. Adanya Hukum *Rukhsah*

a. Pengertian *Rukhsah*

Rukhsah terambil dari bahasa Arab yang berarti meringankan dan memudahkan.²² Dari segi istilah *Rukhsah* adalah keringanan dan kelonggaran bagi manusia mukallaf dalam melakukan ketentuan Allah pada keadaan tertentu karena ada

²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd 'alā Kitāb al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta. CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I, p. 320

²¹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd 'alā Kitāb al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta. CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I, p. 321

²² Abu Luwis al-Ma'luf, *al-Mumjid fi al-luglat wa al-a'lum*, (Cet. XXVI, Bairut Libanon, Thab'at Jadidah Munaggahat, 1997), p. 254

kesulitan, suatu kebolehan melakukan pengecualian dari prinsip umum karena kebutuhan (al-Hajat) atau keterpaksaan (ad-daruwiyat).²³ Dan definisi lain Rukhsah yaitu apa yang disyariatkan Allah, dari hal-hal hukum yang meringankan kepada mukallaf dalam hal-hal khusus memperlakukan keringanan atau apa yang disyariatkan karena ada unsur kesulitan pada hal tertentu.²⁴

Demikian juga Azimah yaitu apa yang disyariatkan Allah, berasal dari hukum-hukum umum yang tidak dikhususkan dengan hal yang selain dari hal, dan tidak pula mukallaf.²⁵ Agar menjadi peraturan yang umum bagi seluruh orang mukallaf dalam keadaan biasa, misalnya bangkai menurut aslinya adalah haram dimakan oleh seluruh orang mukallaf, akan tetapi bagi orang yang dalam keadaan terpaksa, asal tidak berlebihan atau dengan maksud menentang ketentuan Tuhan, haramnya memakan bangkai adalah Azimah, sedang boleh memakannya bagi orang yang terpaksa adalah Rukhsah. Maka dari pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa daya dan kemampuan yang dimiliki manusia merupakan syarat utama bagi berlakunya hukum Taklif, perbuatan atau keadaan pada diri manusia dapat dibedakan dalam dua bentuk yakni:

Pertama, perbuatan atau keadaan di luar daya manusia. *Kedua*, perbuatan yang berada pada batas daya manusia, contoh perbuatan macam pertama adalah manusia boleh makan bangkai jika dalam keadaan terpaksa, kencing netes menggugurkan kewajiban wudhu untuk setiap shalat, haid menjadi halangan bagi shalat, puasa dan tawaf, hilang akal (gila) menggugurkan kewajiban beribadah, dan lain-lain. Sedang bentuk kedua adalah segenap perbuatan sadar yang menjadi objek taklif, baik yang

²³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*, (Cet. III, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, 1992/1993), p.179

²⁴ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih, Alih Bahasa Halimuddin, SH* (Jakarta: PT. RinekaCipta,1990), p. 146

²⁵ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih, Alih Bahasa Halimuddin, SH* (Jakarta: PT. RinekaCipta,1990), p. 146

diperintahkan maupun dilarang serta yang diizinkan demi terwujudnya kemaslahatan.²⁶

Demikian pula segenap perbuatan yang masuk dalam kategori wadh'i yang wujudnya tergantung pada usaha manusia sendiri. Contoh kongkritnya seperti jual beli, nikah, kepatuhan, menyembelih hewan qurban, bersafar, membunuh, minum khamar, berzina, mencuri, dan sebagainya.²⁷ Dengan demikian perbuatan apa saja yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, tidak mungkin disyariatkan oleh Tuhan, supaya tampak jelas baik dari segi terwujudnya kemaslahatan sesuai dengan kemampuan manusia.

b. Macam-macam Rukhsah

Rukhsah sebagai keringanan yang diberikan oleh Allah sebagai pembuat hukum kepada orang-orang mukallaf dalam suatu keadaan tertentu yang berlaku terhadap orang mukallaf. Maka rukhsah dapat dilihat dari beberapa segi antara lain²⁸:

1. Rukhsah dilihat dari segi bentuk hukum asalnya terbagi dua yakni:
 - a. Rukhsah memperbuat ialah keringanan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang harus ditinggalkan. Dalam bentuk asal ini perbuatan terlarang dan haram hukumnya (azimah), oleh karena kondisi darurat dan hajat, maka perbuatan terlarang itu menjadi boleh hukumnya. Umpamanya memakan daging babi dalam keadaan terpaksa sebagaimana termuat dalam surah Al-Baqarah ayat 173).

²⁶ Abu Ishak Al-Syatiby, *Al Muwafuqat*, (Bayunit Dar: Al Maarif, t.th), p. 187

²⁷ Abu Ishak Al-Syatiby, *Al Muwafuqat*, (Bayunit Dar: Al Maarif, t.th), p. 187

²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fikih, Ed.I, Jld.I*, (Cet.III, Jakarta: Kencana, 2008),p. 353

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۚ
لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

“*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”²⁹

- b. Rukhsah untuk meninggalkan perbuatan yang menurut hukum azimahya adalah wajib atau Nadb (Sunat) yang menurut asalnya dalam keadaan tertentu si mukallaf tidak dapat melakukannya akan membahayakan terhadap dirinya, dibolehkan meninggalkannya umpamanya kebolehan meninggalkan puasa Ramadhan karena sakit atau dalam perjalanan sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

“(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia

²⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

*berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*³⁰

Demikianlah pada contoh lain, kebolehan mengqasar shalat empat rakaat jadi dua rakaat karena kondisi tertentu yaitu dalam perjalanan.

- c. Rukhsah dalam meninggalkan hukum-hukum yang berlaku terhadap umat sebelum Islam yang dinilai terlalu berat untuk dilakukan umat Muhammad SAW. Umpamanya membayar zakat $\frac{1}{4}$ dari harta, bunuh diri sebagai cara tobat, memotong pakaian yang terkena najis sebagai cara membersihkannya, dan keharusan sembahyang di masjid yang berlaku bagi syariat Nabi Musa As.
 - d. Rukhsah dalam bentuk melegalisasikan beberapa bentuk akad yang tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Umpamanya jual beli salam, dalam hal muamalah.
2. Rukhsah ditinjau dari bentuk keringanan yang diberikan ada 7 bentuk antara lain³¹
- a. Keringanan dalam bentuk menggugurkan kewajiban seperti bolehnya meninggalkan shalat Jum'at Haji, Umrah, Haji dan Jihad dalam keadaan uzur.
 - b. Keringanan dalam mengurangi kewajiban umpama menqasar salat empat rakaat menjadi dua rakaat bagi orang dalam perjalanan.
 - c. Keringanan dalam mengganti kewajiban seperti mengganti wudhu dan mandi dengan tayamun karena tidak ada air ,dan seterusnya.
 - d. Keringanan dalam bentuk penangguhan pelaksanaan kewajiban, seperti pelaksanaan shalat zhuhur dalam waktu ashar pada jama' takhir karena dalam perjalanan.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 35

³¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fikih, Ed.I, Jld.I*, (Cet.III, Jakarta: Kencana, 2008), p. 356

- e. Keringanan dalam bentuk mendahulukan pelaksanaan kewajiban, seperti membayar zakat fitrah semenjak awal bulan Ramadhan, mengerjakan shalat ashar pada waktu dhuhur kalau jama' taqdim di perjalanan.
 - f. Keringanan dalam bentuk mengubah kewajiban seperti cara-cara pelaksanaan shalat dalam perang yang berubah dari bentuk biasanya yang disebut shaf khauf.
 - g. Keringanan dalam bentuk membolehkan mengerjakan perbuatan haram dan meninggalkan perbuatan wajib karena uzur sebagaimana tersebut di atas.
3. Rukhsah ditinjau dari segi keadaan hukum asal sesudah berlaku pada Rukhsah, apakah masih berlaku pada waktu itu atau tidak. Ulama Hanafiah membagi dua macam³² yaitu:
- a. Rukhsah Tarfih ialah rukhsah meringankan pelaksanaan hukum azimah tetapi hukum azimah berikut dalilnya tetap berlaku. Umpamanya, mengucapkan ucapan mengkafirkan yang terlarang dalam hukum azimah, dibolehkan bagi orang yang ada dalam keadaan terpaksa selama hatinya tetap beriman.
 - b. Rukhsah Isqat atau Rukhsah menggugurkan. Dalam keadaan terpaksa adalah hukum rukhsah berlaku pada waktu itu hukum azimah, umpamanya mengqashar shalat dalam perjalanan.
4. Macam Rukhsah menurut Abu Ishak Al Syatiby dalam Al Muwafuqat dalam menggunakannya sesuai tingkat masyaqqah atau kesukaran melakukan hukum azimah, yakni³³:
- a. Dalam menghadapi kesukaran itu seorang mukallaf tidak mungkin melakukan kesabaran dalam menghadapinya. Umpamanya melakukan puasa karena khawatir mencelakakan dirinya atau orang

³² Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, (Da'wah Islamiah AlAzhar. 1410 H/1990 M), p. 123

³³ Al-Khudari Bieh, *Ushul Fikih, Alih Bahasa Said Al-Syekh Muhammad Hamid*, (Pekalongan: Raja Murak, 1982), p. 87

makan daging babi karena terpaksa dan tidak menemukan makanan halal yang lain.

- b. Dalam menghadapi kesukaran itu mukallaf dapat berlaku sabar karena secara langsung tidak akan membahayakan diri pelakunya, rukhsah dalam bentuk ini kembali kepada hak hamba untuk memperoleh kemudahan dari Allah dan kasih sayangNya.

Dari kedua macam rukhsah tersebut di atas dapat disesuaikan dengan prinsip atau asas yang menjadi dasar. Dan tumpuan hukum apakah hukum itu kuat atau lemah, berat atau ringan pelaksanaannya, bisa dipertahankan atau tidak, dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat yang terkena pembebanan hukum tersebut.

Dengan dasar adanya rukhsah, maka dapat dilihat asas penerapan syariat yang disepakati ulama ushul yakni syariat tidak memberatkan dan tidak mempersempit, tidak memperbanyak tuntutan, dan dilaksanakan secara bertahap.³⁴

- a. **عَدَمُ الْحَرَجِ** Meniadakan kesempitan dan kesukaran, maka dalam hal ini tuntutan dan syariat dilaksanakan secara bertahap dibolehkan hal yang haram disebabkan karena darurat. Misalnya, memakan daging babi apabila dalam keadaan darurat memakannya karena dia dalam keadaan kelaparan dan tidak ada makanan lain kecuali babi itu saja. Andai kata ia tidak memakannya dia akan meninggal. Maka berlakulah rukhsah baginya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah Al Baqarah ayat 173, berbunyi:

فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

³⁴ Athiyah Musyarifah. *Al Qadaufi Al Islam*, (t.t, Syarikat Al Syarq Al Ausat, 1996), p. 66

“Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya.”³⁵

Dan membolehkan meninggalkan sesuatu yang wajib karena ada uzur. Misalnya diperbolehkan tidak berpuasa di bulan suci ramadhan karena ada sesuatu uzur. Seerti sakit atau dalam perjalanan. Maka segenap amal yang diperintahkan syariat selalu disertai syarat kemampuan bagi mukallaf. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 185:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”³⁶

Begitu pula memberikan pengecualian sebagai perikatan karena dihajatkan dalam lalu lintas muamalah. Misalnya perikatan jual beli salam, ariyah. Yakni perikatan jual-beli dimana barang yang diperjualbelikan belum terwujud diperikatan saat diadakan, tetapi harganya telah dibayar lebih dulu. Namun syarat umum dalam jual beli tersebut belum dipenuhi, tetapi karena salam atau ariyah itu berlaku pada kebanyakan orang dan sangat dibutuhkannya, maka perjanjian perikatan salam itu sah secara rukhsah. Hal ini sesuai sabda Nabi yang berbunyi:

وقال يزيد عن سفيان بن حسين العرايا فخل كانت توهب للمساكين فلا يستطيعون ان ينتظروا بهار خص لهم ان يبيعوها بما شاءوا من التمر

³⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 35

“Dan berkata Yazid dari Sufyan bin Husani pinjam meminjam kurma yang diberikan pada fakir miskin lalu tidak sanggup menanggungnya, diberi keringananlah baginya untuk menjualnya sesuai kehendaknya dari kurma”³⁷.

- b. **يَرْفَعُ تَكَالِيفَ** Menghilangkan beban yang berat berlaku pada syariat terdahulu.
Misalnya mencuci pakaian yang kena najis dengan air suci, sebagai rukhsah terhadap tata cara mensucikan pakaian yang kena najis menurut syariat sebelum Islam, yaitu memotong pakaian yang kena najis itu lalu bertaubat sebagai rukhsah terhadap tata cara menyatukan penyesalan dari suatu perbuatan maksiat dengan bunuh diri, sebagaimana dilakukan oleh umat terdahulu. Seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 286:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

*"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah."*³⁸

Jadi pada rukhsah tersebut diatas sebenarnya hanya kembali kepada asas Qaidah Fiqhiyah yang berarti:

الضرورات تبيح المحظورات

*"Kemudharatan itu dapat membolehkan keharaman."*³⁹

- c. Asas Tadarruj (bertahap)

³⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *al-Bukhary. Shahih alBukhary. Juz II* (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.), p. 826

³⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

³⁹ Mukhlis Usman, *Kaedah-kaedah Ushuliyah Fiqhiyah pedoman dasar Istimbath Hukum Islam. Ed. I* (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), p. 133

Ayat Al-Quran sendiri turun sedikit demi sedikit sampai lengkap dengan segeap surah, ayatayatnya selama ± 22 tahun, salah satu hikmahnya untuk mempermantap bacaan dan mempermudah hafalan Rasulullah serta sahabat-sahabatnya, dengan maksud agar kandungannya mudah, dihayati dan diamalkan secara bertahap sampai pada puncak kesempurnaan. Sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”⁴⁰

Salah satu kasus yang sering dijadikan contoh adalah khamar dimana larangan itu bertahap tdk seketika. Pertama, Tuhan menunjuk bahwa khamar lebih banyak dosa daripada manfaatnya, tapi belum secara tegas, pada tahap selanjutnya ketika menjadi kebiasaan buruk itu mengganggu pelaksanaan shalat 5 waktu, maka larangan tahap berikut datang sebagai contoh ayat:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِّلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”⁴¹

Dan ayat selanjutnya,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا
مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ
مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا
بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”⁴²

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁴² Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

Larangan dalam ayat tersebut mencampur baur minum khamar dengan shalat, sehingga jadi kebiasaan, dengan kesan itu akhirnya di hapus sama sekali:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ
اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak Menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴³

C. Adanya Kebebasan Dalam Islam (*Hurriyyah*)

Berbicara tentang kebebasan dalam Islam, menurut penulis, adalah sangat kompleks, tergantung dari sudut mana kita memandang. Dari tasawuf misalnya. Kebebasan dapat diartikan dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi-kebendaan. Dengan *zawq*-nya, ia mampu menyaksikan hakikat kebenaran (*mukāsyafah*).⁴⁴ Atau dari teologi Islam, seseorang akan mendapatkan bahasan tentang kebebasan berkehendak (*free will and free act*) sebagai lawan dari predestinasi (*taqdir*), sebagaimana yang tampak dalam perdebatan antara golongan mu'tazilah, jabariyyah dan sunni dengan berbagai

⁴³ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁴⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali), Bumi Akasara, Jakarta, cet. I, 1992, p. 122

argumentasinya.⁴⁵ Namun kebebasan yang akan penulis bicarakan adalah dalam konteks pemikiran dan keagamaan.

Jika kembali ke masa silam, dimana Nabi dan kaum Muhajirin dan Anshar mengadakan perjanjian tertulis dengan orang-orang yahudi, yang tertuang dalam piagam Madinah, secara eksplisit atau implicit, sudah ada nilai-nilai kebebasannya.⁴⁶ Secara general kebebasan dalam Islam sangat banyak sekali. Menurut syekh Musthafā al-Ghalāyanī, kebebasan itu mencakup kebebasan individual, kebebasan social, kebebasan ekonomi dan kebebasan berpolitik. Dimana kebebasan individu sendiri mencakup kebebasan berpendapat, menulis dan mencetaknya, dan kebebasan berfikir sekaligus penyebarannya.⁴⁷ Namun menurut hemat penulis, kebebasan individu tersebut cukup diwakili oleh kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat. Sebab kebebasan menulis atau kebebasan menyebarkan pemikiran sudah masuk di dalamnya. Oleh karenanya, penulis akan mencoba mengungkapkan beberapa kebebasan itu, yang berkaitan dengan kegiatan intelektual dan keagamaan.

a. Kebebasan Berfikir dan Mengemukakan Pendapat

Dalam Islam, kebebasan berfikir dan berpendapat sangat dihargai. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan historis Islam awal pada zaman Nabi dan sahabatnya,⁴⁸ atau ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yang akan penulis bahas lebih lanjut. Sedang yang dimaksud dengan kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat adalah adanya kebebasan masing-masing individu untuk berfikir secara mandiri tentang segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, fenomena yang terlintas dalam pikirannya dan

⁴⁵ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Amerika: Edinburgh University Press), 1979, p. 87-88

⁴⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Hayat Muhammad) terj. Ali Audah, (Cet. XVI, Jakarta: Litera Antar, 1992), p. 199-205

⁴⁷ Syekh Musthafā al-Ghalāyanī, 'Idhah al-Nāsyi'īn Kitāb akhlāq wa adāb wa Ijtimā', (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, Pekalongan, t.t., p. 86

⁴⁸ Syekh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, (Human Rights in Islam), terj. Abdul Rahim C.N., (Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 1996), p. 71-73

berpegang pada hasil pemikirannya, serta mengemukakannya dengan berbagai bentuk cara.⁴⁹

Kemudian kebebasan berpikir mencakup kebebasan berilmu dan kebebasan berpikir ilmiah. Artinya setiap orang berhak menetapkan pemikirannya mengenai fenomena cakrawala, alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan berpegang pada hasil pemikirannya serta mengemukakannya. Dalam Islam sendiri tidak menetapkan rumusan atau teori ilmiah tertentu mengenai fenomena-fenomena tersebut. Karena itulah, al-Qur'an dalam hal ini hanya menganjurkan kepada akal manusia, agar memikirkan setiap fenomena alam, dan memberi motivasi untuk selalu merenungkan, dan menggali beberapa aturan umumnya, sebagai upaya *riset*,⁵⁰ disamping sebagai jalan utama menuju *iman* dan *Islam*. Dan ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan manusia agar merenungkan fenomena yang ada di sekitarnya sangat beragam. Diantaranya adalah QS. al-Baqarah : 164.⁵¹

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁴⁹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Kebebasan Dalam Islam* (al-Hurriyat Fi al-Islâm), terj. H. S. Agil Husin al-Munawar, dan Lukman Hakim Zainuddin, (Semarang : Dina Utama, Toha Putra Group, 1999), p. 51

⁵⁰ Ali Abdul Wahid Wafi, *Kebebasan Dalam Islam* (al-Hurriyat Fi al-Islâm), terj. H. S. Agil Husin al-Munawar, dan Lukman Hakim Zainuddin, (Semarang : Dina Utama, Toha Putra Group, 1999), p. 52

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

QS. An-Nūr: 43-44.⁵²

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى
 الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ
 بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ
 يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً
 لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang

⁵² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.”

Ayat yang demikian mengisyaratkan kepada manusia agar mengamati dan berfikir tentang ayat-ayat kauniyyahNya, meliputi langit, bumi, dan seisinya, pergantian malam dan siang, dan kejadian-kejadian yang ada di lautan. Disamping itu, QS. Al-Ghasyiah: 17-18.⁵³

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.”

Bahkan memerintahkan *penelitian empiris* tentang asal-usul kejadian unta, tingginya langit, tegaknya gunung, atau bumi yang dihamparkan. Kemudian ada juga hadis Nabi yang memberi kebebasan (berfikir dan berekspresi) untuk menentukan langkah-langkah duniawi kita. *Antum a‘lamu bi umūri Dun-yākum.*⁵⁴

Selain itu, kebebasan berpikir juga tidak dikhawatirkan oleh Islam. Karena ajaran Islam sendiri tidak bertentangan dengan akal sehat. Oleh karenanya, antara akal dan ilmu pengetahuan harus mempunyai kekuasaan mutlak. Dan Islam mengumandangkan kesesuaiannya dirinya dengan ilmu dan akal.

⁵³ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁵⁴ Ali Abdul Wahid Wafi, *Kebebasan Dalam Islam* (al-Hurriyat Fi al-Islâm), terj. H. S. Agil Husin al-Munawar, dan Lukman Hakim Zainuddin, (Semarang : Dina Utama, Toha Putra Group, 1999) , p. 55

Sehingga ketiganya dapat terpadu untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁵⁵

Islam juga tidak membatasi ilmu yang dituntut dengan metode apapun, bahkan dibebaskan apakah nanti bisa tercapai maksud tujuannya atau tidak. Hanya saja Islam membatasi wilayah kekuasaannya pada ilmu agama. Islam mempunyai ajaran-ajaran pokok (nash-nash qath'i) yang harus dijadikan landasan, meskipun dalam hal ini akal juga mempunyai kekuasaan, yaitu ijtihad yang digunakan untuk melakukan istinbath atau menggali hukum nash-nash agama.⁵⁶

Kemudian kebebasan mengemukakan pendapat (*hurriyyat al-ra'y*) merupakan aspek terpenting dari kebebasan berbicara.⁵⁷ Dalam pemerintahan Islam, kebebasan berpendapat adalah hak individu yang mengantarkannya kepada kepentingan dan nuraninya yang tidak boleh dikurangi negara atau ditinggalkan individu. Hal ini penting bagi kondisi pemikiran dan kemanusiaan setiap individu, agar seorang muslim dapat melakukan kewajiban-kewajiban Islamnya. Diantara kewajiban tersebut adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang untuk merealisasikannya membutuhkan dan dituntut kecakapan mengutarakan pendapat secara bebas.⁵⁸

Kebebasan berpendapat ini harus dimanfaatkan untuk tujuan menyebarkan kebaikan, dan tidak untuk menyebarkan kejahatan dan kezaliman. Seseorang boleh mengemukakan pendapat secara bebas, asalkan tidak melanggar hukum mengenai

⁵⁵ Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Hurriyyat al-Fikr Fī al-Islām), terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Adi Wacana, cet. I, 1999), p. 36

⁵⁶ Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Hurriyyat al-Fikr Fī al-Islām), terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Adi Wacana, cet. I, 1999), p. 30

⁵⁷ M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Freedom of Expression in Islam). terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), p. 98

⁵⁸ Abul A'la Maududi, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, (Human Rights in Islam), terj. Achmad Nashir Budiman, (Bandung :Pustaka, cet. I, 1985), p. 54-55

penghujatan, fitnah, melawan kebenaran, menghina keyakinan orang lain atau dengan mengikuti kemauan sendiri. Dan dalam keadaan bagaimanapun juga Islam tidak akan mengizinkan kejahatan dan kekejian, dan juga tidak memberikan hak kepada siapa pun untuk menggunakan bahasa yang keji atau menghina atas nama kritik.⁵⁹ Oleh karena itu kebebasan berpendapat harus sesuai dengan prinsip kaidah umum hukum Islam, yakni mewajibkan setiap manusia supaya menegakkan dan melaksanakan yang benar, menghapus dan menghindari yang salah.

Prinsip musyawarah dan diskusi-diskusi yang menyertainya, serta hak memilih, menuntut kebebasan berpendapat. Dan al-Qur'an sendiri (QS. al-Syūrā : 38) membenarkan musyawarah dalam urusan-urusan masyarakat, yang secara esensial terdiri dari pendapat pribadi peserta musyawarah.⁶⁰

Menurut madjid, kebebasan berpikir dan berpendapat, sebagai aktivitas individu, dibedakan antara aktivitas ibadah dan non-ibadah. Jika non-ibadah, seorang muslim dibebaskan berpikir dan berpendapat berdasarkan kaidah fihiyyah *al-ashl fī ghayr 'ibādah al-ibāhah illā idzā mā dall al-dalīl 'alā khilāfih* (asal di luar ibadah adalah boleh, kecuali jika ada dalildalil agama yang melarangnya). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dibenarkan melarang sesuatu jika Allah memperbolehkannya, dan tidak dibenarkan memperbolehkan sesuatu jika Allah melarangnya. Oleh karenanya kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dilaksanakan dengan tingkat kebebasan berekspresi yang tinggi.⁶¹

b. Kebebasan Beragama

⁵⁹ Abul A'la Maududi, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, (Human Rights in Islam), terj. Achmad Nashir Budiman, (Bandung :Pustaka, cet. I, 1985), p. 53

⁶⁰ M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Freedom of Expression in Islam). terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), p. 92

⁶¹ Nurcholish Madjid, "kata Pengantar" dalam *Islam, Doktrin dan Perdaban*, (Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000), p. cvii

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran agama adalah ajaran yang benar. Meskipun demikian, agama tidak boleh untuk dipaksakan kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW. sendiri hanya bertugas menyampaikan risalah dari Allah (*muballigh*), dan beliau tidak berhak, bahkan tidak bisa, memaksa orang lain untuk percaya dan mengikuti beliau, betapapun benarnya beliau dan ajarannya itu.⁶² Karena persoalan agama merupakan masalah keyakinan, maka tidak seorang pun boleh memaksakan suatu keyakinan terhadap orang lain. Untuk itu, Nabi mempunyai prinsip toleransi beragama; yang secara teknis sering dikaitkan dengan kemerdekaan dan kebebasan beragama (*al-hurriyyah al-dīniyyah*).⁶³

Ketika Nabi sebagai manusia tergoda untuk memaksakan ajarannya kepada orang lain, Allah pun memperingatkan dengan firmanNya, surat Yunus : 99. “*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*” .⁶⁴ Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama adalah sangat penting dalam tatanan social dan politik manusia. Gagasan kebebasan, menurut kamali, menuntut diberlakukannya kebebasan memilih bagi setiap orang. Kebebasan beragama, sebagaimana semua kebebasan, pada dasarnya bertindak sebagai pelindung terhadap ancaman penindasan oleh kekuatan yang lebih tinggi.⁶⁵

Menurut wafi, dalam Islam setidaknya ada 3 prinsip dalam kebebasan beragama. *Pertama* kebebasan meyakini suatu agama dan larangan memaksa beragama. Artinya tak seorang pun dapat dipaksa untuk melepaskan agamanya dan memeluk Islam,

⁶² Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, cet. IX, 1997), p. 56

⁶³ J. Suyuthi Pulungan, *PrinsipPrinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1996), p. 166

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁶⁵ M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Freedom of Expression in Islam). terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), p. 120

sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah: 256. "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*".⁶⁶ Ke dua, Islam memberi kebebasan untuk diskusi keagamaan. Artinya Islam mensahkan kebebasan individu untuk menyebarkan agama, dengan penjelasan dan alasan yang baik. Oleh karenanya al-Qur'an menuntut kaum muslimin untuk menggunakan kalimat yang lemah lembut dalam mengajak dan menyeru manusia ke dalam Islam. Ke tiga, iman harus berasal dari kepastian dan keyakinan, bukan dari tradisi atau ikut-ikutan. Inilah sebabnya menurut sebagian ulama tauhid, imannya *muqallid*, tidak sah. Dan Allah akan menyiksa kaum musyrikin, yang hanya mengikuti dan meniru nenek moyangnya secara membabi buta, tanpa mengetahui dasar-dasarnya dengan mengorbankan kebebasan berpikir dan kepercayaan pribadi. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Baqarah : 170. "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*".⁶⁷ Berkaitan dengan ayat ini, wafi merujuk dan sependapat dengan Muhammad Abduh, yang menyatakan bahwa orang yang hanya meniru secara membabi buta, tanpa adanya petunjuk yang benar, tidak termasuk orang yang beriman. Karena seseorang tidak dapat dikatakan beriman kecuali ia memahami agama dan keyakinannya dengan akalnya.⁶⁸

Dalam konteks kebebasan beragama, terdapat perbedaan pendapat tentang seorang muslim yang berpindah ke agama lain

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

⁶⁸ Ali Abdul Wahid Wafi, *Kebebasan Dalam Islam* (al-Hurriyat Fi al-Islâm), terj. H. S. Agil Husin al-Munawar, dan Lukman Hakim Zainuddin, (Semarang: Dina Utama, Toha Putra Group, 1999), p. 38

(*murtad*).⁶⁹ SA. Rahman misalnya, dalam *The Punishment of Apostasy in Islam*, sebagaimana disebutkan oleh Kamali, mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan hukuman murtad adalah kematian. Dan menurutnya, hadis yang menyatakan bahwa siapa saja yang berpindah agama akan dibunuh, ada beberapa kelemahan dalam isnadnya, yang merupakan hadis ahad. Di samping itu sejarah juga membuktikan bahwa Nabi sendiri atau para sahabatnya tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk Islam, atau menghukum mati seseorang yang hanya karena berpindah keimanannya.⁷⁰ Nabi selalu membiarkan orang-orang munafik yang kafir, setelah mereka beriman. Mereka tidak hanya menyembunyikan kekafirannya, tetapi seringkali mereka secara terang-terangan menghina Nabi, yang mengindikasikan kekafiran mereka. Namun demikian, mereka tetap dibiarkan Nabi, dan tidak diberi sangsi.⁷¹

Menurut as-Saidi, orang murtad yang boleh dibunuh adalah yang memerangi umat Islam. Pada saat itu, orang murtad dianggap memerangi umat Islam, karena umat Islam pada masa Nabi berada dalam keadaan perang. Dan orang-orang murtad tidak tinggal di rumah, tetapi ikut bergabung dengan musuh-musuh Islam, dan ikut menyerang. Sehingga perintah untuk membunuh orang murtad dikarenakan persekutuan mereka pada musuh-musuh Islam.⁷² Sedangkan menurut al-Malyabāriy, orang yang murtad harus dihukum mati, sebagaimana hadis Nabi di atas, yang sebelumnya disuruh bertaubat.⁷³

⁶⁹ Thoha Hamim, *Islam dan Civil Society dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Fak. Tarbiyyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2000), p. 122

⁷⁰ M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Freedom of Expression in Islam). terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), p. 127-128

⁷¹ Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Hurriyyat al-Fikr Fī al-Islām), terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Adi Wacana, cet. I, 1999), p. 100

⁷² Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Hurriyyat al-Fikr Fī al-Islām), terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Adi Wacana, cet. I, 1999), p. 101

⁷³ Syekh Zain al-Dīn bin „Abd al-„Azīz al-Malyabāriy, *Fath al-Mu'īn*, (Syirkah Nūr Asiyā, t.t., t.th.), p. 128

